PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR IPAS MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Maulina Fatmawati[1], Endah Setyo Widiyastuti[2], Ulza Alkindi[3],
Muhammad Abduh[4], Sri Lestari[5]
[123]Pendidikan Profesi Guru, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
[4] Universitas Muhammadiyah Surakarta
[5]SDIT Nur Hidayah Surakarta
[1]maulina0306@gmail.com [2]endahsetyo05@gmail.com [3]ulza.alkindi3@gmail.com
[4]ma123@ums.ac.id [5]srilestari493@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve the learning engagement of Grade IV students in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject through the application of a group discussion method integrated with the Problem Based Learning (PBL) model at SDIT Nur Hidayah Surakarta. The study followed the Kemmis and McTaggart action research design, carried out in two cycles, with each cycle consisting of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 22 fourth-grade students. Data were collected through observation and documentation using observation sheets for teacher performance and student engagement, then analyzed descriptively using percentage calculations. The results showed that in the pre-cycle stage, the classical student engagement percentage reached only 35.00% (categorized as Low Engagement), accompanied by a teacher performance score of 54.17% (categorized as Sufficient). After the implementation of the PBL-based group discussion method, student engagement increased to 50.45% (categorized as Active) in Cycle I and 62.73% (categorized as Fairly Active) in Cycle II, while teacher performance increased to 66.67% and 87.5% (categorized as Good), respectively. The most notable improvement occurred in the indicators of cooperation within groups and participation in group discussions, whereas the indicators of asking and answering questions independently improved more slowly. These findings indicate that the integration of group discussion and Problem Based Learning can gradually enhance students' learning engagement in IPAS, although strengthening individual initiative in asking and answering questions still requires more intensive and continuous teacher guidance.

***Keywords**: classroom action research, group discussion, problem based learning, learning engagement*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar IPAS murid kelas IV dengan penerapan metode diskusi kelompok yang diintegrasikan dengan model Problem Based Learning (PBL) di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Penelitian mengikuti desain penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 murid kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan keaktifan murid, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus, persentase keaktifan klasikal murid hanya mencapai 35,00% (kategori Kurang Aktif), disertai kinerja guru sebesar 54,17% (kategori Cukup). Setelah diterapkan metode diskusi kelompok berbasis PBL, keaktifan murid meningkat menjadi 50,45% (kategori Aktif) pada Siklus I dan 62,73% (kategori Cukup Aktif) pada Siklus II, sementara kinerja guru meningkat menjadi 66,67% dan 87,5% (kategori Baik). Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator kerja sama dalam kelompok dan partisipasi dalam diskusi kelompok, sedangkan indikator bertanya dan menjawab pertanyaan secara mandiri meningkat lebih lambat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi diskusi kelompok dan Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar IPAS murid secara bertahap, meskipun penguatan inisiatif individu dalam bertanya dan menjawab masih memerlukan bimbingan guru yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: penelitian tindakan kelas, diskusi kelompok, problem based learning, keaktifan belajar

A. Pendahuluan

Masalah keaktifan belajar juga terlihat dari masih rendahnya keberanian murid untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan diskusi di kelas menurut Anggraini et.al (2025, sebagaimana dikutip dalam Ramadhani et al., 2026) .Pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar sering menyajikan konsep yang bersifat abstrak sehingga menantang bagi murid usia 6–12 tahun, padahal pembelajaran ini berfungsi sebagai landasan penting bagi murid dalam mengonstruksi pemahaman ilmiah sejak tahap awal pendidikan (Sukmanawati, 2024). Salah satu strategi yang dipandang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut adalah metode diskusi kelompok, yang memungkinkan murid melakukan pertukaran ide secara langsung dengan teman sejawat sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah sains (Pradana, 2022). Penerapan diskusi

kelompok terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru, dengan partisipasi aktif murid meningkat secara signifikan setelah beralih ke model diskusi kelompok (Rohmawati & Mahluddin, 2025)

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat relevansi topik ini. Khusen & Hardini, (2023) menerapkan model PBL berbantuan media benda konkret untuk meningkatkan keaktifan IPAS kelas IV dan mencatat peningkatan dari kategori cukup menjadi sangat tinggi, sedangkan Hastiwi et al., (2023) membuktikan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran IPAS kelas IV mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar secara signifikan. Nurjannah et al., (2024) turut melaporkan peningkatan keaktifan belajar IPAS dari Siklus I ke Siklus II melalui penerapan PBL, sementara Rohmawati & Mahluddin, (2025) menegaskan bahwa metode diskusi kelompok efektif meningkatkan partisipasi siswa terutama ketika pembagian peran dalam kelompok dilakukan secara jelas. Sebagian besar penelitian tersebut cenderung menerapkan diskusi kelompok dan PBL secara terpisah atau memvariasikannya dengan model kooperatif lain.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan metode diskusi kelompok secara langsung ke dalam setiap tahapan sintaks PBL, serta mengukur keaktifan belajar murid secara bertahap melalui tiga tahap pengamatan, yaitu pra siklus, Siklus I, dan Siklus II, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses peningkatan keaktifan belajar dari waktu ke waktu.

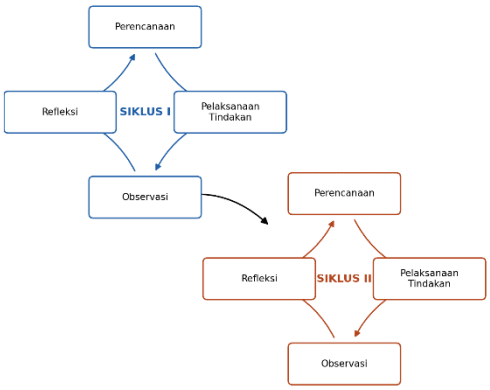
Beberapa kajian yang lebih luas mengenai pembelajaran IPAS dan diskusi kelompok di sekolah dasar turut memperkuat urgensi penelitian ini. Denada Viqri, (2024) mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka masih dihadapkan pada berbagai problematika, termasuk keterbatasan strategi guru dalam mendorong partisipasi aktif murid selama proses pembelajaran berlangsung. Upaya mengatasi persoalan tersebut melalui penerapan Problem Based Learning telah dibuktikan oleh Ega Hidayat, (2023) yang melaporkan peningkatan keaktifan belajar murid kelas IV setelah penerapan model tersebut,

Paratiwi & Ramadhan, (2023) mengungkapkan bahwa PBL mampu meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar IPAS pada jenjang sekolah dasar. Pada sisi metode diskusi kelompok, Fadli & Rilawati, (2025) membuktikan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keaktifan belajar murid sekolah dasar, sementara Babullah et al., (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi metode diskusi kelompok dengan pendekatan problem solving efektif meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Berbagai temuan tersebut memperkuat dasar pemikiran bahwa integrasi diskusi kelompok dan PBL berpotensi besar untuk meningkatkan keaktifan belajar IPAS murid kelas IV.

Untuk mengoptimalkan hasil diskusi kelompok, penelitian ini mengintegrasikannya dengan model Problem Based Learning (PBL), yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal proses belajar sehingga murid terdorong untuk aktif mencari, menyelidiki, dan mendiskusikan pemecahan masalah secara berkelompok (Nurjannah et al., 2024). Berdasarkan observasi awal di SDIT Nur Hidayah Surakarta, ditemukan bahwa keaktifan murid kelas IV dalam pembelajaran IPAS masih rendah karena pembelajaran masih didominasi ceramah satu arah dari guru, sejalan dengan temuan-temuan terdahulu yang mengindikasikan perlunya intervensi metode pembelajaran yang lebih interaktif (Rahmayanti et al., 2024). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok yang diintegrasikan dengan model Problem Based Learning serta mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar IPAS murid kelas IV SDIT Nur Hidayah Surakarta setelah penerapan tindakan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Khusen & Hardini, 2023). Alur pelaksanaan tindakan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Penelitian dilaksanakan di SDIT Nur Hidayah Surakarta pada murid kelas IV tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada semester genap selama kurang lebih dua bulan yaitu April sampai Mei 2026. Subjek penelitian adalah 22 murid kelas IV yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan, sedangkan objek penelitian adalah keaktifan belajar IPAS murid melalui penerapan metode diskusi kelompok yang diintegrasikan dengan model Problem Based Learning.

Tahap pra siklus dilakukan melalui observasi awal untuk memotret kondisi nyata keaktifan .Pada Siklus I, guru menerapkan pembelajaran IPAS berbasis PBL yang diawali dengan penyajian masalah kontekstual, pembagian murid ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan diakhiri presentasi hasil diskusi kelompok. Siklus II dilaksanakan dengan tahapan yang sama, namun disertai perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, yaitu penguatan bimbingan individu maupun kelompok, variasi pertanyaan pemantik, serta penyempurnaan pengelolaan waktu pada tahap evaluasi dan penutup pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi untuk mengetahui tingkat keaktifan murid dan kemampuan guru mengelola pembelajaran pada setiap siklus, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan perangkat pembelajaran (Nurjannah et al., 2024). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru yang terdiri atas enam aspek, yaitu persiapan mengajar, membuka pelajaran, penguasaan materi, metode pembelajaran, evaluasi, dan menutup pelajaran, dengan skor maksimal 24; serta lembar observasi keaktifan murid yang terdiri atas lima indikator, yaitu antusiasme belajar, bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi

kelompok, dan bekerja sama dengan teman dalam kelompok, dengan rentang skor 1 (kurang) sampai 4 (sangat baik) pada setiap indicator yang diadaptasi dari (Prasetyo & Abduh, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase keaktifan belajar murid, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan dokumentasi (Muamalah et al., 2025). Persentase keaktifan belajar dihitung menggunakan rumus P = (F/N) × 100%, dengan P adalah persentase keaktifan belajar, F adalah jumlah skor yang diperoleh, dan N adalah skor maksimum. Hasil persentase tersebut selanjutnya dikategorikan berdasarkan pedoman berikut: 0–40% (Kurang Aktif), 41–60% (Aktif), 61–80% (Cukup Aktif), dan 81–100% (Sangat Aktif). Keberhasilan tindakan ditentukan oleh adanya peningkatan keaktifan murid pada setiap siklus serta tercapainya minimal kategori Cukup Aktif pada Siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh total skor 13 dari skor maksimal 24 atau setara 54,17% (kategori Cukup), dengan skor terendah pada aspek menutup pelajaran. Pada sisi murid, dari 22 murid yang diobservasi, rata-rata persentase keaktifan klasikal hanya mencapai 35,00% (kategori Kurang Aktif), dengan 18 murid berada pada kategori Kurang Aktif dan 4 murid pada kategori Aktif. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kerja sama dalam kelompok (1,68) dan antusiasme belajar (1,59), sedangkan skor terendah terdapat pada indikator menjawab pertanyaan (1,05) dan bertanya (1,14). Kondisi ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran yang masih didominasi ceramah satu arah belum mampu mendorong keterlibatan aktif murid secara memadai, sehingga menjadi dasar diterapkannya tindakan pada Siklus I.

Pada Siklus I, setelah diterapkan metode diskusi kelompok berbasis PBL, kemampuan guru mengelola pembelajaran meningkat menjadi 66,67% (kategori Cukup), dengan peningkatan pada aspek persiapan

mengajar, apersepsi, penguasaan materi, dan metode pembelajaran. Keaktifan klasikal murid meningkat signifikan menjadi 50,45% (kategori Aktif), dengan 18 murid berada pada kategori Aktif, 1 murid Cukup Aktif, dan 3 murid masih Kurang Aktif. Skor rata-rata antusiasme belajar mencapai 2,45, kerja sama dalam kelompok 2,32, dan partisipasi dalam diskusi kelompok 2,14, sementara indikator bertanya (1,68) dan menjawab pertanyaan (1,50) masih menjadi yang terendah. Hasil refleksi mengidentifikasi bahwa sebagian murid masih ragu bertanya dan menjawab secara spontan, serta bimbingan guru kepada kelompok belum merata, sehingga perbaikan difokuskan pada penguatan bimbingan individu dan variasi pertanyaan pemantik pada Siklus II.

Pada Siklus II, kemampuan guru mengelola pembelajaran meningkat tajam menjadi 87,5% (kategori Baik), terutama pada aspek penguasaan materi, metode pembelajaran, dan evaluasi. Keaktifan klasikal murid turut meningkat menjadi 62,73% (kategori Cukup Aktif), dengan tidak ada lagi murid pada kategori Kurang Aktif; 11 murid berada pada kategori Aktif, 10 murid Cukup Aktif, dan 1 murid Sangat Aktif. Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator partisipasi dalam diskusi kelompok (dari 2,14 menjadi 2,77) dan kerja sama dalam kelompok (dari 2,32 menjadi 2,95), sedangkan indikator bertanya (dari 1,68 menjadi 2,05) dan menjawab pertanyaan (dari 1,50 menjadi 1,91) meningkat lebih moderat. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan belajar murid dari pra siklus sampai Siklus II disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

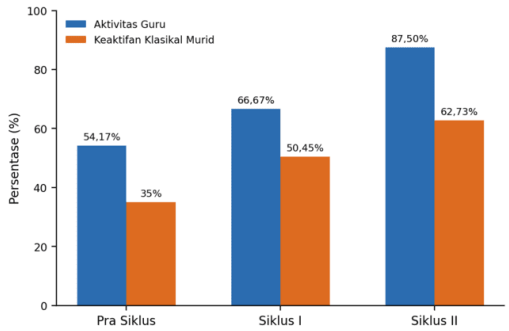
Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Skor	Skor Maks	%	Kategori
Pra Siklus	13	24	54,17	Cukup
Siklus I	16	24	66,67	Cukup
Siklus II	21	24	87,5	Baik

Tabel 2 Rekapitulasi Keaktifan Belajar Murid per Indikator (Pra Siklus–Siklus II)

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Ket.
Antusiasme belajar	1,59	2,45	2,86	Naik
Bertanya	1,14	1,68	2,05	Naik
Menjawab	1,05	1,50	1,91	Naik

pertanyaan				
Partisipasi diskusi	1,55	2,14	2,77	Naik
Kerja sama kelompok	1,68	2,32	2,95	Naik
Rata-rata klasikal (%)	35,00	50,45	62,73	–



Grafik 1 Peningkatan Aktivitas Guru dan Keaktifan Klasikal Murid dari Pra Siklus sampai Siklus II

Data pada Tabel 1 dan Tabel 2 serta Grafik 1 menunjukkan pola peningkatan yang konsisten pada aktivitas guru maupun keaktifan murid dari pra siklus menuju Siklus II. Peningkatan keaktifan murid paling besar terjadi pada peralihan dari pra siklus ke Siklus I (naik 15,45 poin persentase), sedangkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II lebih moderat (naik 12,28 poin persentase), sehingga secara keseluruhan keaktifan klasikal meningkat 27,73 poin persentase dari pra siklus sampai Siklus II. Pola ini sejalan dengan temuan (Huda & Abduh, 2021) pada penerapan model PBL di sekolah dasar, yang juga menunjukkan lonjakan capaian belajar paling besar terjadi pada peralihan dari kondisi awal menuju siklus pertama tindakan, sehingga memperkuat argumen bahwa penerapan awal suatu metode atau model pembelajaran baru cenderung memberi dampak transformatif paling besar dibandingkan penyempurnaan pada siklus-siklus berikutnya.

Peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dari 54,17% menjadi 66,67% dan akhirnya 87,5% turut memperkuat temuan bahwa kualitas fasilitasi guru menentukan keberhasilan penerapan diskusi kelompok di kelas, sejalan dengan pandangan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan dan membimbing penyelidikan murid pada pembelajaran berbasis masalah (Afriana, 2025). Pada sisi murid, peningkatan keaktifan klasikal dari 35,00% menjadi 50,45% dan 62,73% konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok

efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar (Rohmawati & Mahluddin, 2025) serta selaras dengan temuan bahwa model PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar IPAS murid kelas IV secara bertahap melalui pemberian masalah kontekstual yang mendorong keterlibatan kognitif dan kolaborasi antar murid (Nurjannah et al., 2024).

Temuan yang menarik adalah peningkatan paling konsisten terjadi pada indikator kerja sama dalam kelompok dan partisipasi dalam diskusi kelompok, sedangkan indikator bertanya dan menjawab pertanyaan secara mandiri menunjukkan peningkatan yang lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa metode diskusi kelompok lebih efektif dalam membangun keterlibatan sosial dan kolaboratif murid dibandingkan mendorong respons individual secara spontan di hadapan kelas, sejalan dengan pandangan bahwa pembagian peran yang terukur dalam kelompok menjadi kunci optimalisasi keaktifan belajar, namun belum tentu serta-merta meningkatkan keberanian individual murid (Rohmawati & Mahluddin, 2025). Keberanian bertanya dan menjawab secara mandiri merupakan aspek pembentukan karakter yang membutuhkan waktu lebih panjang dan pendampingan personal dari guru (Mardiana & Suharyanto, 2024)

Temuan penelitian ini juga selaras dengan berbagai kajian yang menerapkan model pembelajaran kooperatif lain untuk meningkatkan keaktifan maupun kerja sama murid sekolah dasar. Qibtiah et al., (2025) melaporkan bahwa penggunaan media Canva dalam pembelajaran IPAS kelas IV mampu meningkatkan partisipasi siswa, sejalan dengan pentingnya variasi media dan strategi pembelajaran yang interaktif. Safitri et al., (2026)turut membuktikan bahwa penerapan Problem Based Learning secara konsisten mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV SDIT Nur Hidayah Surakarta, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal keaktifan belajar IPAS murid tergolong rendah dengan rata-rata keaktifan klasikal sebesar 35,00% (kategori Kurang Aktif).

Penerapan metode diskusi kelompok yang diintegrasikan dengan model Problem Based Learning melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dari 54,17% pada pra siklus menjadi 66,67% pada Siklus I dan 87,5% pada Siklus II, serta meningkatkan keaktifan klasikal murid menjadi 50,45% pada Siklus I dan 62,73% pada Siklus II, atau meningkat 27,73 poin persentase secara keseluruhan. Peningkatan paling besar terjadi pada indikator kerja sama dan partisipasi dalam diskusi kelompok, sedangkan indikator bertanya dan menjawab pertanyaan secara mandiri masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan variasi pertanyaan pemantik dan memberikan bimbingan individu yang lebih intensif guna mendorong keberanian murid bertanya dan menjawab secara mandiri, misalnya melalui teknik tunjuk acak yang ramah dan tidak menghukum. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang durasi penelitian dengan jumlah siklus yang lebih banyak, melibatkan subjek penelitian yang lebih heterogen, serta melengkapi instrumen penelitian dengan teknik wawancara agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar murid.

DAFTAR PUSTAKA

Afriana, A. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS Kelas V Min 12 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

BabuEga Hidayat, G. H. 2023. "Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas 4 SDN 096 Sarijadi Selatan." Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri 9(2):19–26.llah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok dengan Problem Solving Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(2), 65–84. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132

Denada Viqri, L. G. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Invasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, *4*(2), 310–315.

Ega Hidayat, G. H. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas 4 SDN 096 Sarijadi Selatan. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *9*(2), 19–26.

Fadli, H., & Rilawati, R. (2025). Meningkatkan Minat, Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Diskusi Kelompok Pada kelas V SD Negeri 04 Asam Jujuhan Kab. Dhamasraya. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, *1*(4), 426–432. https://doi.org/https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i4.238

Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023*. *11*.

Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1594–1601. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.629

Khusen, M., & Hardini, A. T. A. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model PBL Dengan Berbantuan Media Konkret di SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(04), 2499–2510. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1847

Mardiana, S., & Suharyanto, S. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(2), 177–184.

Muamalah, K., Sunanto, L., & Suhada, D. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Bantuan Media Wordwall Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *11*, 258–276.

Nurjannah, Miftakhul, A., & Mediatati, N. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS Siswa Kelas IV Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(1988), 734–748. http://jurnal.catimoredansahabat.my.id/index.php/jumper

Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, *7*(4), 603–610. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971

Pradana, R. H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ssiswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Komponen Penyusun

Darah Melalui Metode Diskusi Kelompok Di Kelas 5 SD Permata Tegal Alur. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 170–177. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i3.715

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). *Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar*. *5*(4), 1717–1724. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991 ISSN

Qibtiah, M., Farazwati, A., Manurung, W. L., Novi, D., Saputra, H., Destrinelli, & Rosmalinda, D. (2025). Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran IPAS dengan Menggunakan Media Canva di Kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27226

Rahmayanti, T., Inesia, I., Utami, S., & Gunadi, G. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Talking Stisck. *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, *2*(4), 299–305. https://doi.org/https://doi.org/10.30997/al-kaff.v2i4.14210

Ramadhani, M. F., Syafira, N., Inayah, N., Faznur, R., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2026). Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Sekolag Dasar : Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39548

Rohmawati, U., & Mahluddin, M. (2025). Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode Diskusi pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dRohmawati, U., & Mahluddin, M. (2025). Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode Diskusi pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *3*(3), 94–107. https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2639

Safitri, A., Witarsa, R., Nurmalina, Faudziddin, M., & Marleni, L. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*, 292–301. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40126

Sukmanawati, A. (2024). Meningkatkan Prestasi Belajar IPA di Kelas 4 SD Menggunakan Metode Diskusi dan Media Gambar: Analisis Literatur. *Analisis Literatur. Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(1), 10–18. https://doi.org/https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i1.354